

STUDI PERILAKU PENGGUNAAN EARPLUG PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI DI PT X TAHUN 2019

Herbert Wau¹, M. Rizki Fadirah Harahap², Ermi Girsang³

¹Bagian Epidemiologi Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

²Bagian K3 Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

³Bagian Kesehatan Lingkungan, Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

Email: herbertwau@unprimdn.ac.id¹, rizkifadira@gmail.com², ermigirsang@unprimdn.ac.id³

ABSTRACT

PT X is a rubber processing company with a noise of 100.1 dB. Workers in environments with noise > 85 dB do not use APT and are at risk of experiencing occupational illness, which is deaf. The purpose of this study was to determine the Study of Behavior in the Use of PPE (Earplug) on production workers at PT X. This research was a descriptive analytic study with a cross-sectional study design. The population in this study were all workers who worked at PT X. The sample in this study was taken with a total sampling technique of 39 employees. Data collection techniques by observation and questionnaire Data analysis used in this study was the Chi-Square test (CI 95%) Based on the results of the Univariate test, that the majority of respondents were 30-39 years old (16 people) the majority were secondary / vocational school educated (26 people) Majority of Respondents Employment Duration > 2 Years (36 People). Chi-Square Test results obtained that there is a relationship between attitude ($p = 0.037$) and actions ($p = 0,000$) with the use of PPE at PT X while knowledge is not related to the use of PPE at PT X, Knowledge with a value of $p = 0.238$, Attitudes with the use of PPE $p = 0.037$ and actions with $p = 0,000$ so that there is a relationship between Attitudes and Actions towards the use of APT on Workers at PT X in 2019. The conclusion is that there is no relationship between knowledge with the use of PPE and there is a relationship between attitudes and actions with the use of personal protective equipment.

Keywords: *attitude, behavior, earpluq, knowledge, noise*

PENDAHULUAN

Bahaya umum sering dihadapi oleh pekerja adalah penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja yang disebabkan oleh dari beberapa faktor seperti peralatan kerja, tenaga kerja, maupun lingkungan kerja. Bahaya fisik yang dapat menyebabkan penyebab akibat kerja maupun gangguan terhadap pekerja yaitu panas, terlalu dingin, bising, kurang penerangan, getaran yang berlebihan, radiasi dan lainnya. Gangguan yang dapat

diterima oleh pekerja terhadap kebisingan ini yaitu seperti mengganggu konsentrasi, komunikasi dan kemampuan berfikir, angka nilai ambang batas kebisingan yaitu 85dB untuk pekerja yang beraktifitas dalam 8 jam sehari dan 40 jam seminggu. Masalah utama yang dapat ditimbulkan dari bahaya fisik ini yaitu kerusakan pendengaran hingga sampai menjadi ketulian (Sucipto, 2014).

Kebisingan sebagai segala bunyi yang tidak dikehendaki yang dapat memberi

pengaruh negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan seseorang maupun suatu populasi (Sucipto, 2014). Standar Kebisingan di tempat kerja maksimal paparan terhadap pekerja 85 dB selama 8 jam (Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2011). Penelitian sebelumnya di PT X tahun 2018, intensitas kebisingan sebesar 81 – 89 dB, ditemukan 22 pekerja mengalami gangguan pendengaran (Utami dkk., 2019).

Paparan bising dapat menimbulkan gangguan pendengaran bagi pekerja seperti kerusakan pendengaran atau ketulian, *Noise-Induced Hearing Loss* (NIHL). Tinnitus seperti dengung pada telinga dan gangguan komunikasi antar pekerja yang berada di lingkungan kerja yang bising (Salami, 2016). Di Kanada sebanyak 11,2 Juta orang mengalami paparan kebisingan. Tingkat kebisingan kerja yang tinggi membuat pekerja harus berbicara dengan suara yang tinggi, dan 3,7 juta orang terpapar dengan lingkungan kerja yang berbahaya, dimana laki-laki lebih banyak terpapar daripada perempuan. (Feder et al., 2017).

Tahun 2050 bahwa terdapat 900 Juta orang diprediksi mengalami gangguan pendengaran, penyakit gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu genetik, penyakit menular tertentu infeksi telinga kronis,

komplikasi saat lahir, paparan kebisingan yang berlebihan dan penuaan, dari 60% gangguan pada anak semuanya dapat dicegah, dan usia yang beresiko antara 12-35 Tahun kehilangan pendengaran terpapar dengan lingkungan bising mencapai 1,1 Miliar anak muda. Seseorang yang memiliki gangguan pendengaran dapat menggunakan alat bantu dengar yaitu implant Koklea dan alat bantu lainnya Captioning, bahasa isyarat dan berbagai bentuk dukungan sosial lainnya (WHO, 2019).

The centre for disease control and prevention (CDC) tahun 2015 menyebutkan setiap tahunnya sekitar 30 Juta pekerja di amerika serikat terpapar dengan tingkat kebisingan yang berbahaya yang mengakibatkan mengganggu gangguan pendengaran pekerja, *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) menyarankan untuk kebisingan di tempat kerja di bawah 85dB dengan waktu kerja selama 8 jam, NIOSH juga menyarankan bagi pekerja yang bekerja di lingkungan yang bising untuk menggunakan Alat Pelindung Telinga untuk mencegah terjadinya gangguan pendengaran (CDC, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani Safrina, dkk (2017) di Bandara Kualanamu pada pekerja Ground Handling Diketahui bahwa ada hubungan yang antara pemakain APT (Alat Pelindung Telinga) dengan gangguan

pendengaran (Ramadhani dkk, 2017).

Penelitian Retnaningsih Ragil (2016) yang dilakukan di PT X. Diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT X (Ragil, 2016). Penggunaan APT merupakan salah satu cara terpenting untuk mencegah timbulnya Penyakit Akibat Kerja. Apabila pekerja mengetahui kegunaan APT berakibat positif maka pekerja akan menggunakan APT tersebut. Adanya fasilitas dan dukungan social berpengaruh terhadap pelaksanaan sikap positif untuk melaksanakan sebuah tindakan. Perilaku dan Sikap cenderung disebabkan oleh pengetahuan seseorang. Pihak perusahaan sudah menyediakan *Earplug* yang dikhususkan untuk pekerja pada bagian produksi. Namun kenyataannya pekerja rata-rata tidak menggunakan APT (*Earplug*) saat melakukan aktivitasnya saat bekerja. Berdasarkan survei awal di PT X, Simalungun pada tahun 2018 peneliti menemukan bahwa terdapat 39 pada bagian Produksi, Milling A dan Milling B pada alat tersebut memiliki paparan kebisingan sebesar 100,1 dB sehingga dapat mengganggu pendengaran para pekerja, ditambah para pekerja tidak menggunakan APT (*earplug*).

Survey awal yang dilakukan diperoleh data bahwa Penggunaan APT di PT X

masih rendah dan hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab masalah pendengaran. Peneliti melihat bahwa perilaku pekerja sangat mempengaruhi, padahal standar operasional yang diterapkan perusahaan sudah baik. Pengetahuan akan pentingnya penggunaan (*earplug*) dilingkungan area kerja masih minim. Oleh karena itu pekerja sudah semakin terbiasa dengan paparan kebisingan dan tanpa disadari mereka, hal itu akan menimbulkan gangguan pendengaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap penggunaan alat pelindung telinga (APT).

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Peneliti menganalisis studi perilaku penggunaan APT (*Earplug*) pada pekerja bagian produksi di PT X Tahun 2019. Rancangan *Cross Sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di PT X, jumlah populasi sebanyak 202 pekerja. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di bagian Produksi, Milling A, dan Milling B sebanyak 39 karyawan. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sample* dimana sampel diambil dengan mempertimbangkan bahwa responden

berada di wilayah kerja yang terpapar dengan kebisingan yang tinggi yaitu di bagian produksi, milling A, dan Milling B. Hasil penelitian kemudian di olah dengan menggunakan software SPSS dengan menggunakan uji Chi Square dengan derajat kepercayaan sebesar 95%.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap, Tindakan dan Penggunaan APT

No	Variabel	N	%
	Umur		
1	20-36 Tahun	17	43.6
	37-53 Tahun	19	48.7
	54-70 Tahun	3	7.7
	Total	39	100.0
	Pendidikan		
2	SD	9	23.1
	SMP	4	10.3
	SMA/SMK	26	66.7
	Total	39	100
	Lama Kerja		
3	< 2 Tahun	3	7.7
	> 2 Tahun	36	92.3
	Total	39	100
	Pengetahuan		
4	Baik	26	66.7
	Kurang	13	33.3
	Total	39	100
	Sikap		
5	Baik	22	56.4
	Kurang	17	43.6
	Total	39	100
	Tindakan		
6	Baik	13	33.3
	Kurang	26	66.7
	Total	39	100
	Penggunaan APT		
7	Ya	14	35.9
	Tidak	25	64.1
	Total	39	100

Sumber: data primer 2019

Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PT X diperoleh hasil penelitian berdasarkan variabel umur, pendidikan, lama kerja, pengetahuan, sikap, tindakan dan penggunaan APT sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 30-39 Tahun yaitu sebanyak 16 orang (41%) dan minoritas responden berumur 60-69 Tahun yaitu sebanyak 1 orang (2,6%). Mayoritas responden yang berpendidikan SMA/SMK sebanyak 26 orang (66,7%) dan minoritas berpendidikan SMP sebanyak 4 orang (10,3%). Mayoritas responden memiliki lama kerja di atas 2 tahun sebanyak 36 orang (92,3%) dan minoritas bekerja di bawah 2 tahun sebanyak 3 orang (7,7%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 26 orang (66,7%) dan minoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 13 orang (33,3%). Mayoritas responden memiliki sikap yang baik sebanyak 22 orang (56,4) dan minoritas responden memiliki sikap yang kurang sebanyak 17 orang (43,6%). Mayoritas responden

memiliki tindakan yang kurang sebanyak 26 orang (66,7%) dan minoritas responden memiliki sikap yang baik sebanyak 13 orang (33,3%). Mayoritas responden tidak menggunakan APT sebanyak 25 orang (64,1%) dan minoritas responden menggunakan APT sebanyak 14 orang (35,9%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan menggunakan *Uji Chi Square* untuk melihat Hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan derajat kemaknaan 95% dimana (α) = 0,05

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan APT (Alat Pelindung Telinga)

Hasil analisis bivariate antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung telinga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan APT (Alat Pelindung Telinga)

Pengetahuan	Penggunaan APT				Total		P Value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	n	%	N	%	
Baik	11	42.3	15	57.7	26	66.7	0.238
Buruk	3	23.1	10	76.9	13	33.3	
Total	14	35.9	25	64.1	39	100.0	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 2 Diatas Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang

baik sebanyak 26 orang (66,7%). dan minoritas responden memiliki pengetahuan

yang kurang sebanyak 13 orang (33,3%). Dari 26 responden yang memiliki pengetahuan yang baik mayoritas, responden tidak menggunakan APT sebanyak 15 orang (57,7%) dan minoritas menggunakan APT sebanyak 11 orang (42,3%). Dari 13 responden yang memiliki pengetahuan yang buruk mayoritas responden tidak menggunakan APT sebanyak 10 orang (76,9%) dan minoritas responden menggunakan APT sebanyak 3 orang (23,1%).

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $P > \alpha$ ($0,238 > 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan penggunaan APT.

Hubungan Sikap dengan Penggunaan APT (Alat Pelindung Telinga)

Hasil analisis bivariate antara sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Telinga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Penggunaan APT (Alat Pelindung Telinga)

Sikap	Penggunaan APT				Total		P Value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	11	50.0	11	50.0	22	56.4	0.037
Kurang	3	17.6	14	82.4	17	43.6	
Total	14	35.9	25	64.1	39	100.0	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 3 Diatas dari 39 responden Mayoritas responden memiliki sikap yang baik sebanyak 22 orang (56,4%). dan minoritas responden memiliki sikap yang kurang sebanyak 17 orang (43,6%). Dari 22 responden yang memiliki sikap yang baik masing-masing responden tidak menggunakan APT sebanyak 11 orang (50,0%) dan menggunakan APT sebanyak 11 orang (50,0%). Dari 17 responden yang memiliki

yang buruk, mayoritas responden tidak menggunakan APT sebanyak 14 orang (82,4%) dan minoritas responden menggunakan APT sebanyak 3 orang (17,6%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $P < \alpha$ ($0,037 < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara sikap responden dengan penggunaan APT.

Hubungan Tindakan dengan Penggunaan APT (Alat Pelindung Telinga)

Hasil analisis bivariate antara Tindakan dengan penggunaan Alat

Pelindung Telinga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hubungan Tindakan dengan Penggunaan APT (Alat Pelindung Telinga)

Tindakan	Penggunaan APT				Total		P Value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	n	%	N	%	
Baik	11	84.6	2	15.4	13	33.3	0.000
Buruk	3	11.5	23	88.5	26	66.7	
Total	14	35.9	25	64.1	39	100.0	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4 Diatas Mayoritas responden memiliki tindakan yang kurang sebanyak 26 orang (66,7%). dan minoritas responden memiliki tindakan yang baik sebanyak 13 orang (33,3%). Dari 26 responden yang memiliki tindakan yang buruk mayoritas responden tidak menggunakan APT sebanyak 23 orang (88,5%) dan menggunakan APT sebanyak 3 orang (11,5%). Dari 13 responden yang miliki yang baik, mayoritas responden menggunakan APT sebanyak 11 orang (84,6%) dan minoritas responden tidak menggunakan APT sebanyak 2 orang (15,4%). Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $P < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara sikap responden dengan penggunaan APT.

PEMBAHASAN

Mayoritas responden berumur 34-40 Tahun yaitu sebanyak 13 orang (33,3%) dan minoritas responden berumur 62-68 Tahun yaitu sebanyak 1 orang (2,6%). Mayoritas responden yang berpendidikan SMA/SMK sebanyak 26 orang (66,7%) dan minoritas berpendidikan SMP sebanyak 4 orang (10,3%). Mayoritas responden memiliki lama kerja di atas 2 tahun sebanyak 36 orang (92,3%) dan minoritas bekerja di bawah 2 tahun sebanyak 3 orang (7,7%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 26 orang (66,7%) dan minoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 13 orang (33,3%). Mayoritas responden memiliki sikap yang baik sebanyak 22 orang (56,4) dan minoritas responden memiliki sikap yang kurang sebanyak 17 orang (43,6%).

Mayoritas responden memiliki tindakan yang kurang sebanyak 26 orang (66,7%) dan minoritas responden memiliki sikap yang baik sebanyak 13 orang (33,3%). Mayoritas responden tidak menggunakan APT sebanyak 25 orang (64,1%) dan minoritas responden menggunakan APT sebanyak 14 orang (35,9%).

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Pelindung Telinga (Earplug) pada Pekerja Bagian Produksi di PT X

Berdasarkan Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $P > \alpha$ ($0,238 > 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan penggunaan APT. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yane Liswanti (2017) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa Prodi DIII Analisis Kesehatan Stikes Bth Tasikmalaya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri pada Mahasiswa Prodi Dii Analisis Kesehatan Stikes dengan Menggunakan uji shi square memperoleh nilai *p value* 0,289 (Liswanti, 2017). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ragil Retnaningsih (2016) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Alat

Pelindung Telinga dengan Penggunaannya pada Pekerja di PT.X yang menyatakan bahwa hubungan antara pengetahuan tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya signifikan dengan nilai *p value* = 0,000 (Ragil, 2016).

Menurut asumsi peneliti yang di temukan pada saat melakukan penelitian bahwa pengetahuan responden sudah baik namun masih ada ditemukan beberapa responden tidak menggunakan APT saat bekerja. Hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa Dari 26 responden yang memiliki pengetahuan yang baik mayoritas, responden tidak menggunakan APT sebanyak 15 orang (57,7%) dan minoritas menggunakan APT sebanyak 11 orang (42,3%), dan Dari 13 responden yang miliki pengetahuan yang buruk mayoritas responden tidak menggunakan APT sebanyak 10 orang (76,9%) dan minoritas responden menggunakan APT sebanyak 3 orang (23,1%).

Pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan pelaksanaan yang baik. Seseorang yang hanya sekedar tahu tentang APT tidak akan menimbulkan tindakan penggunaan APT, perlu adanya motivasi dalam diri untuk menggunakan tindakan APT. Pengetahuan yang merupakan sebuah persepsi tentang APT mengakibatkan pekerja tidak terlalu memperdulikan untuk menggunakannya.

Selain itu pekerja juga sudah terbiasa dengan lingkungan kerja yang bising sehingga pekerja mengabaikan bahwa suatu saat nanti mereka akan beresiko mengalami ketulian.

Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi dari seseorang untuk melakukan respon terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo 2011). Tingkat pengetahuan responden ada enam yaitu paham, tahu, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pada tiap tingkat menunjukkan kemampuan individu. Penggunaan APT dapat dilihat dari tingginya sikap maupun perilaku seseorang tersebut. Faktor lingkungan seseorang berupa lingkungan bisa juga terpengaruh dengan tingkat pengetahuan seseorang tentang APT (Notoatmodjo, 2011).

Hubungan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Telinga (*Earplug*) pada Pekerja Bagian Produksi di PT X

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $P < \alpha$ ($0,037 < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara sikap responden dengan penggunaan APT. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ragil Retnaningsih (2016) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya pada Pekerja di PT.X yang menyatakan bahwa hubungan antara

sikap tentang penggunaan alat pelindung telinga dengan penggunaannya adalah signifikan dengan nilai $p = 0,000$ (Ragil, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Irkhas Karimullah (2013) tentang Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Telinga di PT.Primatexco Indonesia yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap pekerja tentang penggunaan alat pelindung telinga dengan penggunaan Alat Pelindung Telinga pada pekerja bagian operator mesin Air Jet Loom PT. Primatexco Indonesia. Dengan Hasil analisis menggunakan uji Fisher diperoleh nilai $p\ value$ $0,001 (< 0,05)$ (Karimullah Mohamad, 2014). Dari 39 responden Mayoritas responden memiliki sikap yang baik sebanyak 22 orang (56,4%). dan minoritas responden memiliki sikap yang kurang sebanyak 17 orang (43,6%). Dari 22 responden yang memiliki sikap yang baik masing-masing responden tidak menggunakan APT sebanyak 11 orang (50,0%) dan menggunakan APT sebanyak 11 orang (50,0%). Dari 17 responden yang memiliki yang buruk, mayoritas responden tidak menggunakan APT sebanyak 14 orang (82,4%) dan minoritas responden menggunakan APT sebanyak 3 orang (17,6%).

Sikap merupakan kecenderungan atau kesadaran untuk bertindak dan disertai dengan perasaan-perasaan yang dimiliki oleh individu. Sikap terdapat beberapa tingkatan yaitu menerima, merespons, menghargai dan bertanggung jawab. (Notoatmodjo 2011) Dengan dasar pengetahuan dan pengalaman maka timbul sikap dalam diri manusia dengan perasaan tertentu dalam menanggapi suatu obyek yang menggerakkan untuk bertindak. Pekerja yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman akan menunjukkan sikap positifnya yaitu dengan menggunakan alat pelindung telinga saat berkerja di tempat kerja yang bising. Sikap yang positif akan mendapat dukungan sosial dan terjadinya fasilitas akan mempengaruhi tindakan atau praktek seseorang. Sikap positif dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja merupakan motivasi untuk pemakaian alat pelindung diri saat bekerja (Notoatmodjo, 2011).

Hubungan Tindakan dengan Penggunaan Alat Pelindung Telinga (Earplug) pada Pekerja Bagian Produksi di PT X

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $P < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara tindakan responden dengan penggunaan APT. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khodijah dan Dyayu (2018) tentang

Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Terhadap Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Las Besi Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018 yang menyatakan bahwa hubungan antara Tindakan dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri adalah signifikan dengan nilai $p = 0,002$ (Dalimunthe & Mithami, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk (2017) tentang Pemakaian APT dengan Gangguan Pendengaran Pekerja Ground Handling di Bandara Kualanamu yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemakaian APT terhadap gangguan pendengaran pada pekerja bagian Ground Handling di Bandara Internasional Kualanamu dengan nilai $p = 0,001$ (Ramadhani dkk, 2017). Menurut asumsi peneliti yang di temukan pada saat melakukan penelitian bahwa tindakan responden tidak baik karena didapati pekerja banyak yang tidak menggunakan APT saat melakukan pekerjaan. Dari 26 responden yang memiliki tindakan yang buruk mayoritas responden tidak menggunakan APT sebanyak 23 orang (88,5%) dan menggunakan APT sebanyak 3 orang (11,5%). Dari 13 responden yang memiliki tindakan yang baik, mayoritas responden menggunakan APT sebanyak 11 orang

(84,6%) dan minoritas responden tidak menggunakan APT sebanyak 2 orang (15,4%).

Tindakan merupakan suatu bentuk terwujudnya sikap yang menjadi faktor pendukung seseorang untuk merespon objek dengan baik dan benar. Ada pula tingkatan pada tindakan yaitu persepsi, respons terpimpin, mekanisme, dan adaptasi, pada tindakan ini pengukurannya dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan cara observasi dan kegiatan responden (Notoatmodjo, 2011). Berdasarkan observasi dan wawancara yang di temukan dilapangan bahwa tindakan berhubungan, karena masih banyak pekerja tidak menggunakan APT saat melakukan pekerjaan sedangkan keadaan lingkungan kerja bising yang disebabkan oleh mesin kerja. Tindakan penggunaan APT yang masih rendah merupakan salah satu wujud dari hasil tahu dan bagaimana cara pekerja menyikapi penggunaan APT di lingkungan kerja. Penggunaan APT yang masih rendah pada pekerja di PT X terjadi karena kurang mengerti bahwa lingkungan kerja dengan kebisingan di atas 85 dB dapat mempengaruhi sistem pendengaran pekerja. Pengetahuan pekerja tentang masalah kesehatan akibat kebisingan atau ketulian di tempat kerja perlu di tingkatkan agar dapat mendukung dan memotivasi pekerja dalam penggunaan APT.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan di PT.X tentang Studi Perilaku Penggunaan APT (Earplug) pada Pekerja Bagian Produksi maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan pengetahuan pekerja dengan Penggunaan APT (Earplug) pada Pekerja Bagian Produksi di PT X. Pengetahuan pekerja tentang penggunaan APT (Earplug) sudah baik, tetapi sikap maupun tindakan pekerja tidak baik, sehingga pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Telinga pada saat bekerja.
2. Ada hubungan Sikap pekerja dengan Penggunaan APT (Earplug) pada Pekerja Bagian Produksi di PT X. Sikap yang dimiliki oleh pekerja kategori rendah, karena masih didapati pekerja yang tidak menggunakan APT padahal *Supervisor* sudah melakukan pengawasan kepada pekerja, dikarenakan sikap pekerja masih kurang mempunyai rasa segan terhadap *supervisor* hal tersebut berdampak pada sikap pekerja dalam hal penggunaan APT.
3. Ada hubungan Tindakan pekerja dengan Penggunaan APT (Earplug) pada Pekerja Bagian Produksi di PT X. Tindakan responden tidak baik karena didapati pekerja banyak yang

tidak menggunakan APT saat melakukan pekerjaan. Pekerja mayoritas tidak menggunakan APT, dikarenakan pihak pekerja mempunyai pendapat bahwa kebisingan yang timbulkan tidak akan mempengaruhi terhadap masalah pendengarannya.

SARAN

Bagi pihak pekerja perlu adanya kesadaran diri untuk memakai alat pelindung telinga selama bekerja dapat dimulai dari diri sendiri agar meminimalisir bahaya dari pekerjaan agar tidak mendapat penyakit gangguan pendengaran yang diakibatkan dari lingkungan kerja dan bagi pihak perusahaan perlu adanya pelatihan tentang penggunaan APT di perusahaan agar lebih meningkatkan kesadaran pekerja terhadap penggunaan APT di tempat kerja dan pihak perusahaan perlu melakukan pengawasan penggunaan APT pada pekerja yang bekerja di lingkungan yang memiliki intensitas kebisingan diatas nilai ambang batas, memberlakukan sanksi keras kepada pihak pekerja yang tidak mau atau mematuhi penggunaan APT ini.

DAFTAR PUSTAKA

- CDC. (2015). Noise and hearing loss prevention. *CDC*.
- Dalimunthe, K., & Mithami, D. (2018). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Terhadap Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Las Besi Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018*. STIKNA.
- Feder, K., Michaud, D., McNamee, J., Fitzpatrick, E., Davies, H., & Leroux, T. (2017). Prevalence of Hazardous Occupational Noise Exposure, Hearing Loss, and Hearing Protection Usage among a Representative Sample of Working Canadians. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 59(1), 92–113.
<https://doi.org/10.1097/JOM.0000000000000920>
- Karimullah Mohamad. (2014). *Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Dengan Penggunaan Alat Pelindung Telinga PT. Primatexco Indonesia*. 3(1), 1–10.
- Liswanti, Y. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Mahasiswa Prodi DIII Analisis Kesehatan STIKes BTH Tasikmalaya. *Kesehatan Bakti Tunas Husada*.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2011). *Tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika dan Faktor Kimia*.
- Ragil, R. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya pada Pekerja di PT.X. *Industrial Hygiene and Occupational Health*.
- Ramadhani dkk. (2017). Pemakaian APT Dengan Gangguan Pendengaran

Pekerja Ground Handling di Bandara
Kualanamu. *JKMA*, 12(1).

Salami. (2016). *Kesehatan dan
Keselamatan Lingkungan Kerja*.
Gadjah Mada University Press.

Sucipto. (2014). *Keselamatan dan
Kesehatan Kerja*. Gosyen Publishing.

Utami, TN., Winata, R., Sillehu, S.,
Marasabessy, M.R., Nuraini. (2019).
Earplugs as a barrier on hearing
disorders due to noise exposure.
*Indian Journal of Public Health
Research & development*, 10 (12).
2028-2032.

WHO. (2019). Deafness and Hearing Loss.
WHO.